

**PERGUMULAN SOEKARNO DAN MUHAMMADIYAH DI  
BENGKULU TAHUN 1938-1942**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)  
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**Disusun Oleh :**

**Farida**

**A02213028**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Farida

NIM : A02213028

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 16 Juli 2017

Saya yang menyatakan

  
Farida  
A02213028

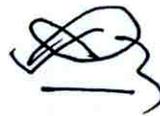
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal 16 Juli 2018

Oleh

Pembimbing



Drs. H. Abdul Aziz Medan, M.Ag  
NIP. 195509041985031001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus  
Pada tanggal 24 Juli 2018

Ketua/Pembimbing

Drs. H. Abdul Aziz, M. Ag  
NIP. 195509041985031001

Penguji II

Drs. H. M. Ridwan, M. Ag  
NIP. 195907171987031001

Penguji III

Dr. H. Achmad Zuhdi Dh, M. Fil. I  
NIP. 19611011199103001

Sekretaris

H. Ali Muhdi, M. Si  
NIP. 197206262007101005

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



  
Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag.  
NIP. 196210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Farida  
NIM : A02213028  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam  
E-mail address : Faridamarthadinata91@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PERGUMULAN SOEKARNO DAN MUHAMMADIYAH DI  
BENGKULU TAHUN 1938-1942.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Agustus 2018

Penulis

( Farida )  
nama terang dan tanda tangan





























- 3) Buku “Sukarno dan Modernisme Islam” karya M. Ridwan Lubis tahun 2010.
  - 4) Buku “Soekarno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia” karya Cindy Adams terj. Syamsul Hadi tahun 2014.
  - 5) Buku “Ayah Bunda Bung Karno; Raden Soekemi Sosrodihardjo dan Nyoman Rai Srimben” karya Nurinwa Ki S. Hendrowinoto, tahun 2002.
  - 6) Buku “Bung Karno; Biografi putera sang fajar” karya Jonar T.H. Situmorang, tahun 2016.
  - 7) Buku “Bung Karno Putera Fajar” karya Solichin Salam, tahun 1981.
  - 8) Buku “Soekarno Fatmawati; sebuah kisah cinta klasik” karya Adhe Riyanto, tahun 2012.
  - 9) Buku “Bung Karno Masa Muda” Karya S. Saiful Rahim, tahun 1978.
  - 10) Buku “Bunga Rampai dari Sejarah” karya Mohamad Roem, tahun 1972.
  - 11) Buku “Soekarno; membongkar sisi hidup putera sang fajar” karya editor Daniel Dhakidae, tahun 2013.
  - 12) Buku “KH. Ahmad Dahlan; Biografi Singkat 1869-1923” karya Adi Nugraha, tahun 2010.
2. Verifikasi (kritik), sumber-sumber yang telah diperoleh dalam tahap heuristik perlu diadakan proses seleksi dengan cara melakukan kritik

sumber. Kritik sumber merupakan usaha untuk mendapatkan sumber-sumber yang relevan dengan cerita sejarah yang ingin disusun. Selain itu, kritik sumber dimaksudkan sebagai penggunaan dan penerapan dari sejumlah prinsip-prinsip untuk menilai atau menguji kebenaran nilai-nilai sejarah dalam bentuk aslinya dan menerapkan pengertian sebenarnya. Kritik sumber terdiri dari dua jenis yaitu *kritik ekstern* dan *kritik intern*. Kritik *ekstern* adalah proses untuk melihat apakah sumber yang didapatkan tersebut asli atau tidak, sedangkan kritik *intern* adalah upaya yang dilakukan untuk melihat apakah isi sumber tersebut layak dipercaya kebenarannya atau tidak.

3. Interpretasi (penafsiran), yaitu menetapkan makna yang saling berhubungan atau menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh. Tujuannya agar fakta yang ada mampu untuk mengungkap permasalahan yang ada, sehingga diperoleh pemecahannya. Dalam tahap ini penulis membandingkan fakta yang satu dengan fakta yang lain, sehingga dapat ditetapkan makna dari fakta yang diperoleh untuk menjawab permasalahan yang ada.
4. Historiografi (penulisan sejarah), adalah tahap akhir metode penulisan sejarah yang menyajikan cerita dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh. Penulisan dalam penelitian ini juga menggunakan metode penulisan sejarah secara kronologis (penyusunan sejumlah kejadian atau peristiwa). Hal ini terlihat dari pengambilan bahasan pada rentang waktu tahun 1938-

1942. Tahun tersebut merupakan inti dari pembahasan, dimana Soekarno berada di pengasingannya di Bengkulu dan resmi masuk ke Sarekat Muhammadiyah tahun 1938. Tidak hanya itu, biografi atau asal-usul Soekarno juga akan dibahas serta pemikiran keislamannya. Dari sana kita akan tahu siapa saja guru Soekarno yang turut mewarnai pemikiran keislamannya, hingga perkenalannya dengan KH. Ahmad Dahlan (pendiri Sarekat Muhammadiyah). Selama rentang waktu 1938-1942, Soekarno banyak memberikan kontribusi terhadap Muhammadiyah, dari segi pendidikan maupun sosial-politik. Saat Jepang masuk ke Indonesia, tahun 1942 itulah tahun terakhir Soekarno berkecimpung dalam sarekat Muhammadiyah di Bengkulu. Soekarno kemudian dipindahkan ke Padang oleh Pemerintah Hindia Belanda karena takut Jepang memanfaatkan Soekarno.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Secara umum sistematika pembahasan disusun untuk mempermudah pemahaman terhadap penulisan ini, dimana akan dipaparkan tentang hubungan antara bab demi bab. Setiap hasil dari penelitian diharapkan memiliki alur yang tepat dan sistematis, sehingga diperoleh hasil yang komprehensif. Secara umum skripsi ini terdiri dari tiga bagian besar, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan dijelaskan beberapa bab yang akan dibahas:

Bab *pertama*, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, menguraikan tentang biografi Soekarno, genealogi, lingkungan hidup, pendidikan dan pemikiran Soekarno. Bab ini merupakan pengenalan secara mendalam tentang tokoh yang dikaji.

Bab *ketiga*, membahas tentang awal ketertarikannya terhadap Sarekat Muhammadiyah hingga kedatangan Soekarno ke tempat pengasingannya di Bengkulu, serta bergabungnya Soekarno ke Sarekat Muhammadiyah di Bengkulu.

Bab *keempat*, menjelaskan tentang kiprah Soekarno dalam Muhammadiyah di Bengkulu baik mengenai pendidikan maupun sosial-politiknya.









Tradisi tidak memperbolehkan gadis Bali menikah dengan orang di luar Bali, selain itu Ida Ayu Nyoman adalah penganut Hindu. Jika pernikahan tetap dilaksanakan maka Ia harus menganut agama Islam terlebih dahulu. Akhirnya mereka memutuskan untuk kawin lari. Namun kemudian pengadilan menjatuhkan denda sebesar 25 Ringgit, yang nilainya sama dengan 25 dollar. Dan untuk membayar denda tersebut, Ida Ayu menjual semua perhiasan warisannya. Namun karena merasa tidak disenangi oleh masyarakat Bali, Raden Sukemi kemudian mengajukan permohonan kepada Departemen Pengajaran untuk dipindahkan ke Jawa. Ida Ayu dan Raden Sukemi kemudian dipindahkan ke Surabaya dan disanalah Soekarno dilahirkan.

Sewaktu lahir, orang tuanya memberikan nama Kusno. Namun karena Kusno sering sakit-sakitan hingga usianya menginjak 11 tahun, namanya pun diganti menjadi Karno atau Soekarno, yang artinya pahlawan yang terbaik. Nama tersebut terinspirasi dari tokoh kesayangannya, Adipati Karna yang berperang melawan Arjuna dalam perang Baratayuda. Bapaknya sangat terobsesi oleh kepahlawanan Adipati Karna yang berperang mati-matian membela Kurawa, tetapi kesetiaannya pada negara pantas menjadi suri tauladan. Begitu terobsesi Bapaknya pada tokoh Adipati Karna, sampai Ia menyetujui merubah nama putranya dari Kusno menjadi Soekarno.





Kemelaratan yang dialami oleh Soekarno semasa kecil membuatnya sering tidak makan nasi satu kali dalam sehari. Keluarganya sering memakan ubi kayu, jagung yang ditumbuk dengan bahan lain karena ibunya tidak mampu membeli beras biasa seperti penduduk desa lainnya. Namun baginya, kemelaratan yang dialaminya menimbulkan keakraban diantara mereka. Ibu merupakan hal paling berharga menurutnya daripada makanan-makanan tersebut, karena kebesaran hati yang dimiliki oleh ibunya hingga membuatnya selalu menempel pada ibunya.

Dalam mendidik Soekarno, ayahnya merupakan seorang guru yang keras. Sekalipun sudah berlangsung berjam-jam, tanpa menaruh kasihan terus menerus mengajari Soekarno membaca dan menulis. Karena ayahnya memiliki keyakinan bahwa Soekarno yang lahir di saat fajar menyingsing itu kelak akan menjadi orang besar. Oleh karena itu setiap kali Soekarno kecil membuat kesalahan, ayahnya selalu menghukumnya dengan keras.

Sekalipun ayahnya dengan keras menghukum Soekarno namun ibunya mengimbangi hukuman disiplin tersebut. Soekarno selalu berlindung ke pangkuan ibunya. Meskipun hidup dalam kemelaratan, bunga-bunga kasih sayang tetap mengelilinginya. Soekarno akhirnya menyadari bahwa kasih sayang menghapus segala yang buruk. Hasrat untuk mencintai telah menjadi salah satu kekuatan pendorong dalam





Belanda tersebut tidak pernah mau bermain dengan anak pribumi.<sup>31</sup> Bagi Soekarno, klub sepak bola tersebut merupakan pengalaman pahit yang tidak mungkin dilupakan.

Soekarno gembira karena akan di masukkan bapaknya ke sekolah pribumi, yang dimana semuanya sama. Bapaknya merupakan Mantri Guru yang berarti kepala sekolah, karena orang pribumi dilarang memakai pangkat Kepala Sekolah. Di waktu itu belum ada bahasa persatuan bagi bangsa Indonesia. Sampai kelas tiga setiap murid berbicara dalam bahasa Jawa, dari kelas tiga sampai kelas lima guru memakai bahasa Melayu, bahasa percakapan yang telah tersebar di seluruh bagian Hindia Belanda dan akhirnya menjadi dasar bahasa Nasional, bahasa Indonesia. Dan pada dua kali seminggu kami diajarkan bahasa Belanda.

Saat berumur 14 tahun, Soekarno menaruh hati kepada gadis Belanda bernama Rika Meelhusyen. Soekarno menyimpan perasaan tersebut karena ayahnya tidak akan memperbolehkannya berpacaran dengan orang-orang Belanda tersebut. Namun ternyata hal tersebut bertolak belakang dengan apa yang dipikirkan oleh Soekarno. Ayahnya menyetujui Soekarno dengan gadis Belanda tersebut karena memiliki tujuan agar Soekarno semakin lancar dalam berbahasa Belanda. Ayahnya menggunakan pengaruh teman-teman Soekarno

---

<sup>31</sup> Pada masa itu sepak bola memang cuma permainan anak-anak Belanda. Anak Bumiputera seperti Soekarno tidak boleh turut dalam perkumpulan sepak bola, hal ini, setidaknya-tidaknya terjadi di kota tempat Soekarno tinggal dimasa itu. Rahim, *Bung Karno Masa Muda*, 25.















## 2. Politik- Kenegaraan

Hubungan agama dengan Negara telah menjadi pusat perhatian berbagai tokoh agama dan politik sejak berabad-abad lalu. Satu pihak mengatakan bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari Negara. Oleh sebab itu Negara yang dibangun harus berdasarkan agama, karena agama terutama Islam memiliki aturan-aturan yang valid dalam masalah Negara. Al-Qur'an bukan hanya berisikan ajaran-ajaran moral individual, akan tetapi juga mengatur ajaran-ajaran moral yang bersifat sosial diantaranya adalah masalah kenegaraan. Di lain pihak, ada yang menginginkan agar agama dipisahkan dari urusan pemerintahan atau Negara, seperti halnya Negara Turki. Sehingga pemisahan antara Islam dan negara seperti yang terjadi di Turki merupakan contoh yang baik bagi Soekarno bagi semua Negara-negara di dunia terutama Indonesia.

Dalam bukunya Soekarno menuliskan, Islam pernah mengalami masa kejayaan, yang saat itu belum ada yang bisa menandingi kehebatannya. Tetapi masa keemasan tersebut tidak berlanjut terus, umat Islam kemudian terjerumus kedalam jurang kemunduran, kekolotan dan diiringi juga dengan kemunduran dalam kegiatan ilmu pengetahuan, kebudayaan, kesenian maupun kesusastraan. Menurut Soekarno, rusaknya Islam itu ialah oleh karena rusaknya budi pekerti orang-orang yang menjalankannya. Sesudah Amir Muawiyah mengutamakan azas dinasti keduniawian untuk aturan khalifah, sesudahnya "khalifah-khalifah itu menjadi raja", maka padamlah tabiat









Islam, Soekarno bukanlah orang yang menganut paham yang membedakan antara pengetahuan agama dan pengetahuan sekuler (umum). Namun, karena perkenalannya dengan KH. Ahmad Dahlan membuat Soekarno terinspirasi dengan ide-ide yang digagas oleh tokoh Muhammadiyah tersebut.

Oleh karena itu, di samping pengetahuan-pengetahuan yang berkaitan langsung dengan ajaran agama seperti, tafsir, hadits, fiqh, tajwid, dan lain-lain, Soekarno mengusulkan kepada Ahmad Hasan yang akan mendirikan pesantren, agar memberikan pengetahuan-pengetahuan Barat kepada murid-murid pesantren sebanyak mungkin. Bahkan saat berada di pengasingannya di Bengkulu, Soekarno berhasil mengadakan salah satu Konferensi Besar Daerah atau Konferensi daerahul Kubra yang bertujuan untuk menanamkan rasa cinta tanah air kepada para anggota Muhammadiyah melalui pendidikan. Salah satu hasil dari Konferensi tersebut ialah agar para pengajar turut menanamkan rasa cinta bangsa dan tanah air disamping cinta agama.

Dalam pandangan Soekarno, dengan langkah-langkah dan prinsip-prinsip di atas, barulah umat Islam memiliki pengertian yang benar tentang agama mereka. Sebab dengan demikian mereka akan sadar pada kebenaran agama. Itulah pemikiran Soekarno yang berkaitang dengan *rethinking of Islam*, yang membuatnya sangat yakin bahwa bila hal







dari kekuasaan penjajah. Sebagai seorang intelektual yang berfikir bebas, Soekarno dekat dengan Pendiri Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan. Pertemuan keduanya terjadi di rumah HOS Tjokroaminoto, guru Soekarno yang juga rekan dari KH. Ahmad Dahlan. Dari pertemuan tersebut Soekarno mulai belajar tentang Islam yang saat itu memang tidak pernah mendapat pendidikan agama yang teratur karena Bapaknyanya tidak mendalaminya.

Tahun 1916, K.H. Ahmad Dahlan datang ke Surabaya untuk mengisi ceramah mengenai keagamaan. Soekarno yang saat itu berusia 15 tahun begitu tertarik dengan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, bahkan sampai mengikuti kemanapun Ahmad Dahlan menggelar ceramah, Soekarno tak mau melewatkan sedikitpun kesempatan tersebut. Soekarno bahkan mengaku semakin jatuh cinta kepada Muhammadiyah.

Soekarno jatuh hati kepada Muhammadiyah karena identik dengan ide pembaharuan. Ketertarikannya dengan Muhammadiyah sejalan dengan ikhtiar Soekarno untuk membuka tabir kemajuan peradaban Islam dari tokoh-tokoh pencerahan Islam seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani, Kemal Attaturk, proklamator kebangkitan Islam Ali Pasya, Arabi Pasha, Ahmad Bey Agayef, dan Muhammad Ali, yang menghiasi wawasan keislaman dan kemuhammadiyahannya. Soekarno kagum terhadap K.H. Ahmad Dahlan yang mengumandangkan kebebasan berijtihad, dan dakwahnya untuk membebaskan umat dari khurafat dan bid'ah.

Pada awal perkembangannya Muhammadiyah mendapat tantangan yang hebat sekali karena umat telah dibelenggu oleh taqlid dan













waktu itu.<sup>59</sup> Sebab tingkat kepegawaiannya jarang sekali dapat dicapai oleh rata-rata orang pribumi. Namun, kedudukan tersebut akhirnya dengan ikhlas dilepaskannya demi panggilan perjuangan yang saat itu telah meluas sampai ke pelosok daerah tanah air yang terpencil termasuk Bengkulu. Dan wadah perjuangan Hasan Din adalah Muhammadiyah, yang dimana Ia merupakan salah satu pendiri Muhammadiyah cabang Bengkulu.

Dalam perserikatan Muhammadiyah, Hasan Din telah banyak menyumbangkan seluruh tenaga dan pikirannya. Namun hal tersebut tidak luput dari tantangan yang datang dari pihak penjajah. Hasan Din dipanggil oleh majikannya, untuk memilih bekerja terus pada perusahaan atau keluar dari perserikatan Muhammadiyah. Hasan Din memutuskan untuk keluar dari perusahaan Borsummy dan tetap berada dalam Sarekat Muhammadiyah meskipun pendapatannya tidak menentu tetapi semangat perjuangan tetap berkobar di dalam dadanya.

Setelah kedatangannya Soekarno di Bengkulu, Hasan Din telah meminta Soekarno untuk menjadi pengajar di sekolah Muhammadiyah Bengkulu. Selain itu Soekarno juga membina hubungan dengan perserikatan Muhammadiyah dan resmi menjadi anggotanya. Seperti yang tertulis dalam surat rahasia tanggal 31 Desember 1938 yang ditulis oleh Adviseur Voor Inlandsche Zaken yang berisi, “Dalam pemenuhan tugas, saya diberi surat dari Sekretaris Pemerintah, pada 9 November 1938 No. 291/A. Rahasia.

---

<sup>59</sup> Pegawai Borsummy merupakan salah satu dari big-five (lima besar) modal Belanda, Borsummy singkatan dari nama Belandanya. Borneo-Sumatera Maatschappij), yang berdagang di seluruh kepulauan Hindia-Belanda (nama Indonesia di zaman ppenjajahan) dan mempunyai cabang di kota Bengkulu, yang menjadi Ibu kota dan pelabuhan keresidenan Bengkulu, Propinsi Sumatera. Soekarno, *Fatmawati; Catatan Kecil...*, 1.







tokoh-tokoh Muhammadiyah untuk menanamkan rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air.

Soekarno menemui Abdul Karim Oey untuk berdialog mengenai keinginannya tersebut. Soekarno mengemukakan bahwa Ia ingin mengadakan Konferensi Daerah, Konferensi Muhammadiyah se-Sumatera. Pada tahun 1940, Soekarno menyampaikan kepada pengurus Muhammadiyah, agar dapat bertemu dengan pemimpin Muhammadiyah baik di pusat (Yogyakarta) maupun dari daerah lain.

Sebagai rencana awal Soekarno beserta pengurus Muhammadiyah lainnya memikirkan siapa yang akan mereka undang untuk membicarakan rencana tersebut. Abdul Karim Oey mengatakan untuk mengundang Semaun Bakrie selaku Wakil Majelis Pemuda Muhammadiyah daerah Bengkulu dan Haji Yunus Abdur Rahman, Ketua Majelis Tarjih.

Diadakanlah pertemuan antara Soekarno, Abdul Karim Oey, Semaun Bakrie dan H. Yunus, beberapa hari setelah itu. Soekarno menyampaikan rencananya untuk menyelenggarakan Konferensi Muhammadiyah se-Sumatera. Mendengar hal tersebut, Semaun Bakrie dan H. Yunus menyetujui dan menyambutnya dengan gembira.

Soekarno kemudian menemui semaun Bakrie, A.R. Abdullah Rasyid Thalib, dan Haji Yunus. Rasyid Thalib atas nama kawan-kawannya menyampaikan nama itu kepada Soekarno yaitu Konferensi













selatan di Asia Tenggara. Seperti halnya di daerah Nusantara lainnya, Pemerintah Belanda di Bengkulu beranggapan tidak akan sanggup bertahan.

Residen Hooyekast memanggil Soekarno, Abdul Karim Oey dan dokter Djamil. Untuk memberitahukan kekejaman serdadu Jepang dan keanasannya dalam berperang, Residen juga mengatakan bahwa kalau nanti Jepang sampai ke Bengkulu, berarti orang-orang Belanda harus segera meninggalkan Bengkulu dan seluruh daerah jajahannya di seluruh di Nusantara. Yang menjadikan Residen Hooyekast resah saat Jepang sudah masuk ke Indonesia adalah penduduk yang ditinggalkannya akan menanggung resikonya dan itu menjadi masalah yang harus benar-benar dipikirkan. Kehancuran dan kebakaran akan terjadi akibat dari peluru dan bom dari tentara Jepang. Residen Hooyekast menyatakan bersedia membantu dengan menyerahkan seluruh kekuatan milik perusahaan Belanda untuk keperluan rakyat.

Penjelasan dan bantuan dari Residen Hooyekast disambut dengan baik oleh Soekarno. Setelah Belanda meninggalkan Bengkulu, Soekarno mengundang tokoh-tokoh masyarakat Bengkulu baik dari kalangan Muhammadiyah, Taman Siswa, maupun orang-orang dari Pamong Praja, termasuk Hamdan Wahyudi dan Ali Hanafiah untuk mendirikan sebuah lembaga yang bertujuan menolong korban perang.

Soekarno kemudian berpidato didepan masyarakat Bengkulu dengan berapi-api. Kemudian dibentuklah Badan dengan nama













